DHARMA AGUNG
Jurnal PkM Teologi & Penidikan Agama Kristen

SOSIALISASI METODE MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI GURU PAK DI SEKOLAH DASAR ANA MARITIM SURABAYA

Submited:
4 Oktober 2023

Reviewed:
18 Oktober 2023

Accepted:
30 Oktober 2023

Publised:
31 Oktober 2023

Keyword:
Training, Teaching Methods, Children with Special Needs

Kata Kunci:
Pelatihan, Metode Mengajar,Anak Berkebutuhan khusus

Sri Maryana, Eyodiana E. Kelendonu, Marenia Y. Ruku
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya, Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat
Email Korespondensi: rismanubatonis@gmail.com

Abstract: This research was conducted to understand the potential of children with special needs so that through this socialization teachers have awareness of optimizing the development of children's needs appropriately. At the level of the process of guiding children with special needs, the interaction between teachers and children in achieving the specified goals is colored. The method used in conducting research is descriptive qualitative with a literature study approach that describes the direction and objectives of this research. The research results obtained from this research are communication methods, task analysis, direct instruction and modeling. Expectations for teachers in carrying out learning for children with special needs need to be planned and implemented consistently. Fulfilling these expectations is not something easy. Remembering that children with special needs have characteristics that are not the same as the interests, potential, intelligence and serious efforts of children with special needs. In the teaching and learning process, children's thinking abilities are not optimal so that the learning process runs smoothly.
Keywords: Training, Teaching Methods, Children with Special Needs
Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk memahami potensi anak berkebutuhan khusus sehingga melalui sosialisasi ini guru memiliki kesadaran dalam mengoptimalkan perkembangan kebutuhan anak dengan tepat. Pada tataran proses kegiatan membimbing anak yang berkebutuhan khusus mewarnai interaksi antara guru dengan anak dalam mencapai

tujuan yang ditentukan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka yang mendeskripsikan arah dan tujuan dari penelitian ini. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah cara komunikasi, analisis tugas, instruksi langsung dan modelling. Harapan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus perlu direncanakan dan dilaksanakan secara konsisten. Dalam memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Mengingat bahwa anak yang berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang tidak sama baik dengan minat, potensi, kecerdasan dan upaya sungguh-sungguh dari anak yang berkebutuhan khusus. Dalam proses belajar mengajar kemampuan berpikir anak tidak maksimal sehingga dalam proses pembelajaran berjalan lancar.
Kata Kunci: Pelatihan, Metode Mengajar, Anak Berkebutuhan khusus

1. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh mutu pendidikan. Proses pelaksanaan mutu sejalan dengan salah tujuan Undang-Undang Dasar 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bersama. Sehingga setiap warga negara berhak memperoleh hak yang sama dalam pendidikan tak terkecuali pada anak yang berkebutuhan khusus. Sebab anak berkebutuhan khusus nampaknya jelas berbeda dari anak normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai kelainan mental, emosional dan intelektual. Anak yang normal maupun yang berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan problem tersendiri pada aspek pendidikan.[1]

Sejalan dengan perubahan tuntutan kehidupan masyarakat, pola pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang dieprhatikan. Hendaknya setiap lembaga pendidikan dan orang tua memperhatikan secara serius setiap anak di bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting sekali untuk anak berkebutuhan khsus, secara tidak langsung pendidikan sebagai jembatan dalam memberi manfaat bagi anak berkebutuhan khusus.[2] Manfaat dari pendidikan anak berkebutuhan khusus terkait dengan memahami potensi anak agar dikembangkan dengan tepat. Sehingga pendidik harus mempunyai pemahaman yang benar tentang keadaan dan perilaku anak

[1] Lily Eka Sari, "Pembuatan Dan Penggunaan Alat Peraga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Sevice Learning* Vol. 4, No. 1 (2018): 13–18.
[2] Jeanne B. Tidajoh dan Jeksi F. T Watimena Yohana P. Z Ribka, Novida D. Y Manik, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperctivity Disorder (ADHD)," *Indonesia Journal of Religius* Vol. 4, No. 2 (2021): 23–32.

berkebutuhan khusus agar memperoleh penanganan yang optimal dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Kristen, anak atau siswa merupakan pribadi yang diciptakan ALLAH sesuai dengan gambar dan rupa-Nya sedang tumbuh berkembang pada semua aspek kehidupan. Anak merupakan insan yang belum dewasa dan memerlukan bantuan orang lain agar tumbuh dewasa.[3] Anak yang berkebutuhan khusus pun merupakan insan yang layak pada kondisi pertumbuhan dan perkembangan. Pada tataran ini orang tua menentukan dalam mengarahkan anak, sehingga dibawa kemana pendidikan anak atau masa depannya. Dalam tahapan selanjutnya, potensi seorang anak berkebutuhan khusus akan menambah keberhasilan dalam meraih cita-cita yang diharapkan.

Pada hakikatnya seorang anak dalam pertumbuhannya, membutuhkan uluran tangan dari orang tuanya. Orang tualah yang paling bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, dalam menciptakan kondisi belajar yang harmonis.[4] Gambaran tersebut hanya dapat dicapai bila hubungan guru dan anak berkebutuhan terkondisi dengan baik. Dengan kata lain peran tersebut menentukan pemahaman anak berkebutuhan khusus atas pelajaran yang direncanakan guru.

2. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini digunakan metode pelaksanaan secara kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam kajian ini mengarah pada studi kepustakaan. Dengan cara mengumpulkan, menelaah dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan mengenai sosialisasi metode mengajar anak berkebutuhan khusus.[5]

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran di atas terlihat jelas bahwa pada umumnya dalam proses pembelajaran perlu digunakan metode yang tepat. Selain itu, metode pengajaran akan

---

[3] Brian Amrico Welan dan Budi Wibawanta, "Natur Siswa Sebagai Dan Rupa Allah Dalam Pendidikan Kristenyang Holistis," *KAIROS: Jurnal Ilmiah* Vol. 2, No. 2 (2022): 35–48.
[4] Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) 179.
[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

menentukan kondisi anak dalam memahami rencana pengajaran yang searah dengan kepribadian anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus termasuk individu yang membutuhkan penanganan secara unik. Sebab anak tersebut memperlihatkan gangguan dan keterbatasan di salah satu bagian fisik maupun psikisnya. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai ketidakmampuan fisik dan mental yang menunjang perkembangannya. Hal ini sejalan dengan gagasan Fatma Nida bahwa alas an mendasar adanya penyebutan anak berkebutuhan khusus, sebab anak tersebut semestinya memang memerlukan pelayanan khusus pada bidang pendidikan.[6] Setiap sekolah luarbiasa di beberapa daerah di Indonesia, keunikan dan ciri khas tertentu yang dilatarbelakangi oleh pengaruh konteks budaya lokal dalam menangani setiap anak yang berkebutuhan khusus dengan kebijakan yang menjadi pola utama dalam program pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pola utama yang menjadi fokus pelaksanaan kegiatan adalah visi dari setiap sekolah untuk mewujudkan pola pendidikan anak berkebutuhan khusus. Diutamakan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus agar sasaran pendidikan di sekolah tercapai. Dalam mengimplementasikan pembelajaran yang baik harus memahami metode pengajaran yang dapat diterapkan pada permasalahan siswa.[7] Pendidikan luar biasa pada umumnya yang menangani anak berkebutuhan khusus sehingga pada prinsipnya dibedakan berdasarkan kesulitan yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembimbingan berorientasi pada proses kegiatan belajar mengajar yang mudah dipahami anak.

Gambaran di atas, menunjukkan bahwa penggunaan metode mengajar yang tepat akan menentukan efektifitas mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini

---

[6] Fatma Laili Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol. 2, No. 1 (2014): 45–64.

[7] Mega dan Yonatan Alex Arifianto, *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi,"* Theologia INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan Dan Misiologi Integratif Vol. 1, No. 2 (2022): 163–80.

ditegaskan oleh hasil penelitian Azizah mengenai metode pengajaran yang dilakukan dalam rangka menolong pertumbuhan pada anak berkebutuhan khusus, yaitu[8]:

3.1. Cara Komunikasi

Metode pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang utama membangun sikap komunikasi. Alasan mendasarnya, komunikasi menggambarkan sikap pendidikan dalam membangun hubungan dan suasana yang akrab dengan anak berkebutuhan khusus. Adanya hubungan baik antara guru dengan anak berkebutuhan khusus, akan berdampak pada tujuan pembelajaran. Tercapainya komunikasi yang efektif dapat menghantarkan anak pada kondisi psikologis yang matang. Kondisi ini juga akan melahirkan rasa aman bagi anak dalam menerima Pelajaran dengan baik, sehingga tujuan yang ditetapkan sejak awal dapat tercapai.

Komunikasi edukatif yang dipola dengan baik oleh pendidik atau guru akan berdampak positif bagi anak. Komunikasi berhubungan dengan tutur kata yang sopan, akan membangun mentalitas anak dalam mengejar cita-citanya.

Komunikasi yang lembut antar guru dan anak berkebutuhan khusus harus seirama dengan rencana awal. Komunikasi menjadi penentu bagi sikap anak dalam menerima dan mengolah pesan yang diperoleh. Guru selaku pembimbing semestinya mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar tersampaikan informasi pada anak. Inovasi baru perlu diwujudkan untuk memotivasi anak merasa nyaman dalam menerima pesan. Penyampaian materi Pelajaran memerlukan situasi yang tenang sehingga anak dapat dengan mudah menyerap materi.[9] Untuk itu guru harus membuat konsep belajar yang memungkinkan anak tidak jenuh.[10]

---

[8] Imamatul Azizah, "*Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB),*" Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan Vol. 11, No. 1 (2022): 42–47.

[9] Yulia Susanti Pingga, "*Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen,*" Harati Jurnal Pendidikan Kristen Vol. 1, No (2021): 201–22.

[10] Latifah Husein, *Profesi Keguruan-Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016) 82-86.



Gambar 1.1. Sosialisasi Metode Mengajar ABK

Membangun komunikasi edukatif antara guru dan anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab guru. Namun, tugas memberikan informasi atau materi pada anak berkebutuhan khusus adalah tanggung jawab yang besar. Sebab berhasil atau tidaknya seorang guru dapat diukur dari aspek ini. Salah satu terwujudnya komunikasi yang baik adalah terlaksananya kondisi belajar yang kondusif.[11] Disini guru yang menjadi tolak ukur untuk memegang kendali atas pembelajaran. Penciptaan kondisi ini memudahkan guru menjalin komunikasi edukatif dengan anak berkebutuhan khusus tanpa ada hambatan. Pengendalian ini dimaksudkan agar anak dapat senantiasa fokus pada proses informasi yang dilakukan guru, sehingga tidak ada peluang yang mengganggu pembelajaran.

3.2. Analisis Tugas

Metode pengajaran ini dilakukan dengan upaya guru menjelaskan tugas-tugas yang harus diselesaikan anak berkebutuhan khusus yang memuat gambaran indikator kompetensi. Hal ini dilakukan agar mengatur dan menilai potensi anak yang berkebutuhan khusus dalam mengerjakan tugas, ditentukan guru sebelum pembelajaran berlangsung.

Tingkat retensi terhadap materi akan tinggi apabila anak diberi kesempatan berkesplorasi. Pembelajaran yang kurang melibatkan anak secara aktif dapat

[11] Hazhira Qudsyi et. al, *"Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA,"* Jurnal Psikologi Proyeksi Vol. 6, No. 2 (2011): 34–49.

menghambat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran sehingga perlu dipilah dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapai tujuan yang dirumuskan dalam tugas belajar. Ketika anak belajar materi yang praktis maka yang dipelajari adalah contoh yang ditunjukkan guru mungkin terdiri dari beberapa gambar pada selembar kertas. Kondisi pembelajaran ini menyajikan fakta yang dilihat oleh anak berkebutuhan khusus di sekitar lingkungan anak. Fakta ini diharapkan dapat merangsang sikap belajar anak agar antusias dalam pembelajaran.



Gambar.1.2. ABK Menulis Beberapa Huruf

Anak belajar menulis angka atau huruf yang disiapkan guru dengan maksud menarik perhatian anak agar mempunyai minat dalam mendengar petunjuk guru. Dengan demikian situasi ini menolong anak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan berdasarkan pemberian tugas untuk menarik perhatian anak kondisi pembelajaran berkaitan situasi yang dipahami anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini bermakna apabila perhatian anak secara total pada situasi belajar yang disiapkan guru dan anak mampu menunjukkan potensinya sesuai dengan arahan guru. Kemudian guru perlu memastikan pemahaman anak dengan bertanya pada anak tentang masalah yang diperlihatkan oleh guru.[12]

[12] Melyarmes H. Kuanine, Rini L. Y. Harefa dan Kristian E. Y. M Afi *"Penerapan Keaktifan Belajar Mahasiswa PAK Melalui Metode Tanya Jawab,"* AREOPAGUS Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen Vol. 21, No. 1 (2023): 28–44.

Dalam konteks pelaksanaan tugas hal berarti yang dilihat guru dalam suasana belajar anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan yang diperlihatkan anak dalam mengikuti petunjuk guru. Kenyataan ini akan menantang guru dalam rangka Menyusun Langkah-langkah alternatif dalam menyelesaikan problematika ini.[13] Sebab secara alamiah problematika ini menggambarkan kondisi anak secara utuh. Sehingga pendekatan pembelajaranpun semestinya menolong anak secara utuh. Dengan ini tahap demi tahap membawa murid menyelami system pembelajaran yang direncanakan guru. Selain itu, dengan masalah yang ditemukan guru pada anak berkebutuhan khusus maka guru mempersiapkan lagi salah satu solusi untuk menolong anak secara efektif.

3.3. Instruksi Langsung

Dalam konteks metode ini seharusnya dilakukan oleh pendidik secara berjenjang, teratur dan bersifat pengarahan. Cara ini berdampak baik bagi diri anak jika guru memahami dan memilah materi pelajaran sesuai dengan daya tangkapnya.[14] Instruksi yang disampaikan oleh guru menentukan informasi yang diterima oleh anak yang berkebutuhan khusus. Informasi yang jelas dan mudah dipahami menghasilkan respon yang benar dan tepat.

Usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai sasaran pendidikan dengan beberapa strategi. Langkah ini akan mengarahkan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kondisi anak. Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka acuan yang dipola guru dalam praktik pembelajaran, dilaksanakan melalui informasi yang diatur sedemikian rupa untuk mencapai sasaran belajar secara keseluruhan. Guru harus terampil dalam memilih metode yang sesuai sehingga dapat mengatur pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.[15]

---

[13] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 37-40.

[14] Monika dan Adman, "Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 2, No. 2 (2017): 219–26.

[15] Emmanuel Kristinus Nduru dan Yuliusman Laia, "*Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru PAK Sebagai Pendidik Profesional,*" Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Vol. 1, No. 2 (2023): 11–20.

3.4. Modelling

Metode ini dilakukan agar pemberian informasi pada anak mengenai peniruan dan proses penyelesaian tugas dengan mempraktikan. Prinsip modelling akan terlaksana apabila verbal prompts dianggap tidak berhasil. Misalnya menulis huruf S dengan (benar) guru memberikan contoh. Akan tetapi anak tidak mampu menulis seperti yang ditunjukkan guru. Pada prinsipnya metode ini juga ditentukan oleh metode Verbal Prompts yang mana instruksi tambahan yang disampaikan guru perlu ditegaskan untuk anak mengerjakan lagi tugasnya. Guru tetap menjadi pusat pembelajaran, arahan dan pendampingan yang sifatnya secara kekeluargaan sehingga mental anak terpola dengan baik.[16]



Gambar.1.3. Guru Memegang Tangan ABK Menulis Huruf

Metode modelling merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat dilihat dan ditiru anak. Anak diberi kesempatan untuk mempraktikan hal yang dilakukan guru. Pembelajaran modelling terdiri atas beberapa tahap yaitu atensi, retensi, reproduksi, motivasional. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang mampu mengerjakan tugas, mengikuti petunjuk guru dengan tepat perlu diberikan penghargaan, sehingga proses belajar dan hasil belajar yang diperoleh menyenangkan baginya. Model ini cukup penting sebab membantu siswa dalam pembelajaran yang sifatnya teoritis-abstrak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa dalam memaksimalkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dibutuhkan cara pengajaran

[16] Agung Nugroho dan Lia Mareza, *"Model Dan Startegi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi,"* Jurnal Pendidikan PerKhasa Vol. 2, No. 2 (2016): 145–56.

yang relefan dengan kebutuhan anak. Lazimnya pola pengajaran dilakukan melalui komunikasi, tugas analisis, instruksi langsung. Adanya beberapa metode pengajaran ini sebenarnya masih bersifat umum sehingga perlu cara pengajaran khusus bagi anak agar sesuai dengan kategori usia anak. Sehingga menolong guru menjelaskan materi pelajaran berdasarkan bahasa yang mudah dipahami anak. Sebab sejatinya metode tersebut telah direncanakan untuk perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak.

5. Referensi

Agung Nugroho dan Lia Mareza. *"Model Dan Startegi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi."* Jurnal Pendidikan PerKhasa Vol. 2, No (2016): 145–56.

Brian Amrico Welan dan Budi Wibawanta. *"Natur Siswa Sebagai Dan Rupa Allah Dalam Pendidikan Kristenyang Holistis."* KAIROS: Jurnal Ilmiah Vol. 2, No (2022): 35–48.

Emmanuel Kristinus Nduru dan Yuliusman Laia. *"Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru PAK Sebagai Pendidik Profesional."* Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Vol. 1, No (2023): 11–20.

Fatma Laili Khoirun Nida. *"Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus."* *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol. 2, No (2014): 45–64.

Hazhira Qudsyi. *"Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA."* Jurnal Psikologi Proyeksi Vol. 6, No (2011): 34–49.

Imamatul Azizah. *"Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB)."* Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan Vol. 11, N (2022): 42–47.

Latifah Husein. *Profesi Keguruan-Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2016.

Lily Eka Sari. *"Pembuatan Dan Penggunaan Alat Peraga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus."* Journal of Sevice Learning Vol. 4, No (2018): 13–18.

Mega dan Yonatan Alex Arifianto. *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi."* Theologia INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan Dan Misiologi Integratif Vol. 1, No (2022): 163–80.

Melyarmes H. Kuanine, Rini L. Y. Harefa, Kristian E. Y. M Afi. "*Penerapan Keaktifan Belajar Mahasiswa PAK Melalui Metode Tanya Jawab.*" AREOPAGUS Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen Vol. 21, N (2023): 28–44.

Monika dan Adman. "*Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan.*" Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 2, No (2017): 219–26.

Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Yohana P. Z Ribka, Novida D. Y Manik, Jeanne B. Tidajoh dan Jeksi F. T Watimena. "*Peran Pendidikan Kristen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperctivity Disorder (ADHD).*" Indonesia Journal of Religius Vol. 4, No (2021): 23–32.

Yulia Susanti Pingga. "*Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen.*" Harati Jurnal Pendidikan Kristen Vol. 1, No (2021): 201–22.